

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global saat ini berada dalam tekanan *The Perfect Storm* atau 5C yaitu Covid-19, *Conflict* Rusia-Ukraina, *Climate Change*, *Commodity Prices*, dan *Cost of Living*. Kendati demikian, ekonomi Indonesia pada Q2-2022 menunjukkan kinerja pertumbuhan yang impresif 5,44%. Tingkat inflasi Indonesia pada Juli 2022 tercatat 4,94% masih lebih rendah dibandingkan Jerman (7,5%) serta Prancis (6,1%).

Airlangga Hartarto sebagai Menteri Koordinator Bidang Perekonomian menyampaikan apresiasi terhadap ketahanan dan pemulihan pelaku usaha pascapandemi Covid-19. Bisnis Indonesia juga berperan sebagai media referensi ekonomi yang digunakan sebagai *benchmark* untuk membaca iklim usaha dan kondisi ekonomi Indonesia.

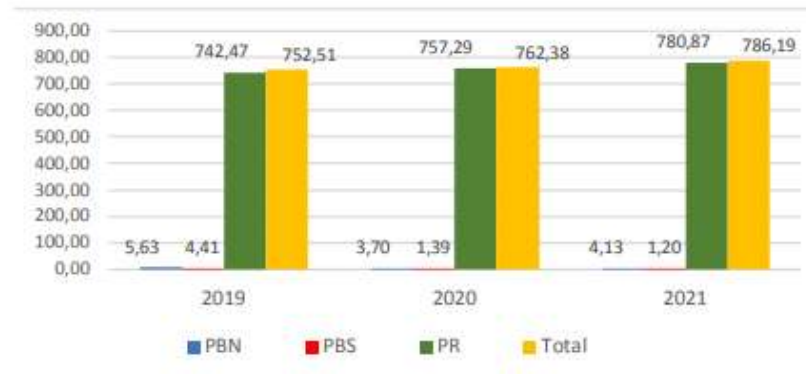
Sejumlah negara merespons *The Perfect Storm* dengan membatasi ekspor komoditas pangan penting hingga memperketat kebijakan moneter. Kebijakan tersebut berpotensi meningkatkan risiko stagflasi yang apabila berlanjut dapat memicu resesi global. Di sisi lain, risiko resesi di Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan negara lainnya.

Dinamika perkembangan usaha di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat seiring kemajuan teknologi, yang tercermin dari hadirnya perusahaan-perusahaan besar dengan dukungan teknologi modern. Usaha didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi produk akhir bernilai tambah. Sektor usaha kopi menjadi salah satu bidang yang berkembang signifikan, dengan Indonesia memiliki potensi besar akibat dukungan pasar yang luas dan ketersediaan bahan baku yang melimpah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kopi merupakan komoditas perkebunan strategis yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini juga berkontribusi sebagai penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor selain minyak dan gas bumi. Selain peluang ekspor yang terbuka, pasar kopi domestik juga menunjukkan ukuran yang cukup besar dan potensial.

Abdul Rochim dari Direktorat Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian menyampaikan bahwa Indonesia berada pada peringkat keempat produsen kopi dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Kontribusi produksi kopi Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 700 ribu ton per tahun atau sekitar 9% dari total produksi global.

Berlandaskan BPS, perkebunan kopi di Indonesia diklasifikasikan menurut pengusahaannya menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Selanjutnya, Perkebunan Besar terbagi menjadi Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).



Gambar B. Produksi Kopi di Indonesia menurut Status Pengusahaan Tahun 2019-2020 (000 Ton).

Gambar 1.1 Produksi Kopi di Indonesia

Produksi kopi pada rentang tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten. Volume produksi meningkat dari 752,51 ribu ton pada 2019 menjadi 762,38 ribu ton pada 2020 (1,31%), serta mencapai 786,19 ribu ton pada 2021 (3,12%).

Berlandaskan data BPS, produksi kopi di Jawa Barat selama periode 2019–2021 menunjukkan pola fluktuatif dengan tren peningkatan (Lampiran 1). Produksi tercatat 21.298,37 ton pada 2019, mengalami penurunan menjadi 20.832 ton pada 2020 (–2,18%), dan meningkat kembali menjadi 23.087 ton pada 2021 (10,82%). Di tingkat daerah, produksi kopi Kota Tasikmalaya juga meningkat dari 4,55 ton pada 2019 menjadi 5 ton pada 2020 dan 7 ton pada 2021.

Meskipun produksi kopi di Indonesia, Jawa Barat, dan Tasikmalaya menunjukkan tren peningkatan berkelanjutan, sektor ini masih menghadapi sejumlah tantangan pada rantai hulu hingga hilir. Berdasarkan Dian Herawati (2021:56), permasalahan pada hulu meliputi belum optimalnya penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)* serta menurunnya partisipasi tenaga kerja muda. Pada tahap pascapanen, implementasi *Good Handling Practice (GHP)* masih perlu ditingkatkan untuk menjaga kualitas biji kopi, sedangkan pada sektor hilir, pengembangan produk olahan siap saji memerlukan dukungan pengetahuan yang memadai untuk mendorong inovasi produk yang adaptif terhadap perkembangan pasar.

Optimalisasi usaha kopi di Indonesia masih dapat dilakukan melalui pemanfaatan berbagai peluang pengembangan yang tersedia. Peningkatan keterampilan berbasis penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan industri kopi nasional.

Peningkatan keterampilan melalui optimasi dapat diterapkan secara menyeluruh pada rantai nilai kopi dari hulu hingga hilir. Pada aspek budidaya, optimasi proses pembibitan, pengolahan lahan, dan pemeliharaan tanaman berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tanaman kopi yang berdampak pada peningkatan volume

panen. Selanjutnya, pemberian edukasi pemasaran kepada petani diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Ketersediaan hasil panen yang tinggi mendukung proses pascapanen, yang apabila dilaksanakan melalui praktik yang baik serta didukung standarisasi dan klasterisasi, mampu meningkatkan kuantitas dan homogenitas kualitas biji kopi. Pada tahap hilir, implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada usaha penyangraian dan minuman kopi berperan dalam menghasilkan inovasi produk olahan kopi yang sesuai dengan dinamika kebutuhan pasar.

Indonesia saat ini berada pada fase bonus demografi dengan dominasi penduduk usia produktif dibandingkan nonproduktif. Kondisi ini menjadi peluang penting dalam pengembangan industri kopi yang membutuhkan sumber daya manusia muda pada sektor hulu maupun hilir guna menciptakan industri kreatif yang dinamis. Namun, optimalisasi keterampilan melalui teknologi dalam rantai usaha kopi memerlukan dukungan SDM yang memadai, sehingga diperlukan program dan insentif untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap industri kopi secara menyeluruh.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Abdul Rochim selaku Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian yang menyebutkan bahwa produksi kopi nasional masih memiliki potensi besar untuk ditingkatkan, terutama pada sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM). Potensi bahan baku yang melimpah perlu dioptimalkan melalui pengembangan produk olahan bernilai tambah tinggi untuk mendukung pasar ekspor. Pemerintah juga mendorong diversifikasi produk industri ekspor dengan memperkuat SDM kompeten serta meningkatkan penguasaan inovasi teknologi pangan, efisiensi proses produksi, dan sistem penjaminan mutu.

Beruntungnya di Kota Tasikmalaya, pada tahun 2014, para pelaku usaha kopi membangun sebuah komunitas profesi yang bernama '*Ngoptas*' atau '*Ngopi di Tasikmalaya*'. Komunitas ini dibangun untuk menaungi para pelaku usaha kopi Kota Tasikmalaya (termasuk barista) dan berupaya untuk memberikan layanan pemberdayaan berupa *sharing* dan berbagi pengetahuan tentang kopi, mengadakan

kompetisi, pendampingan, *workshop*, serta pelatihan bagi para pelaku usaha kopi Kota Tasikmalaya, terkhusus barista. Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Komunitas Ngoptas (Ngopi di Tasikmalaya) dalam Peningkatan Keterampilan Barista di Kota Tasikmalaya**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman dan ilmu pengetahuan tentang kopi belum maksimal
2. Keterampilan barista dalam memanfaatkan teknologi saat ini masih belum optimal
3. Kompetitifnya usaha kopi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, menuntut barista Kota Tasikmalaya untuk dapat meningkatkan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan saat ini

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana strategi Komunitas Ngoptas (Ngopi di Tasikmalaya) dalam peningkatan keterampilan barista di Kota Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Komunitas Ngoptas (Ngopi di Tasikmalaya) dalam peningkatan keterampilan barista di Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini ialah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan serta dipergunakan oleh kalangan akademisi serta dapat memberikan informasi sekaligus menambah wawasan terkait pemberdayaan yang dilaksanakan kelompok masyarakat melalui komunitas dalam meningkatkan keterampilan dalam lingkup barista di Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi para barista, penelitian ini memberikan wawasan serta berguna untuk perkembangan komunitas profesi dalam meningkatkan keterampilan dalam bidangnya untuk dapat bersaing di industri pasar kopi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi keilmuan bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

1.5.3 Kegunaan Empiris

- 1) Peneliti dapat berpartisipasi langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga diperolehnya jawaban atas permasalahan yang ditelaah.
- 2) Peneliti dapat mengidentifikasi secara langsung ragam fakta empiris di lapangan terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan elemen penelitian yang memberikan penjabaran informasi guna memastikan tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi penelitian.

1.6.1 Strategi

Strategi merupakan suatu perencanaan sistematis jangka panjang yang dibuat untuk berjalan menuju suatu pencapaian atau tujuan tertentu dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Strategi dapat tercapai apabila sumber daya didalamnya dapat bersinergi dan melaksanakan setiap *step* atau langkah dari perencanaan tujuan yang sudah dibuat. Strategi dalam penelitian ini dimaksudkan kepada strategi Komunitas Ngoptas (Ngopi di Tasikmalaya) dalam peningkatan keterampilan barista di Kota Tasikmalaya.

1.6.2 Komunitas

Komunitas merupakan suatu tempat atau wadah yang terdiri dari dua orang atau lebih individu yang melakukan kontak sosial secara intensif untuk belajar bersama, berkembang bersama, maju bersama, dan mempunyai tujuan capaian bersama. Komunitas pada umumnya mempunyai bagan struktural untuk memudahkan pembagian kinerja dari sumber daya yang ada.

Komunitas berisi sumber daya yang saling bergantung satu sama lain, saling membantu satu sama lain, serta saling menghidupi satu sama lain. Komunitas dalam hal ini adalah Komunitas Ngoptas (Ngopi di Tasikmalaya) sebagai tempat yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

1.6.3 Keterampilan

Keterampilan merupakan sebuah karakteristik yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, kecakapan, kemahiran, ataupun keahlian dalam bidang tertentu. Keterampilan yang mumpuni bisa didapatkan oleh seseorang dengan melakukan pengorbanan besar berupa waktu, tenaga, dan pikiran untuk fokus belajar secara konsisten keterampilan yang diinginkan.

Keterampilan bisa didapatkan dari berbagai macam tempat, seperti sekolah, kursus pelatihan, program pemberdayaan, otodidak, dan berbagai macam tempat

lainnya. Keterampilan dalam hal ini adalah peningkatan keterampilan barista Kota Tasikmalaya.

1.6.4 Barista

Barista merupakan individu yang memiliki kompetensi dalam penyajian kopi, baik dalam konteks profesional maupun hobi. Tugasnya mencakup proses penyeduhan kopi dan pembuatan berbagai jenis minuman seperti *espresso*, *cappuccino*, hingga *latte*. Selain itu, barista juga berperan dalam inovasi resep minuman kopi sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan.

Dengan majunya teknologi saat ini dan persaingan pasar kopi yang semakin tinggi, ilmu tentang kopi menjadi mahal harganya. Peran *ngoptas* di Tasikmalaya menjadi vital untuk pengembangan pengetahuan, mutu, dan kualitas para barista agar bisa bersaing di pasar kopi yang lebih luas.